

Diskursus Gerakan Salamullah Lia Eden

Affaf Mujahidah

CRCS–UGM - Yogyakarta
affaf.mujahidah@gmail.com

Abstract

Indonesia has been overcrowded by spiritual movements which provide a quest for spiritual satisfaction. Among all spiritual movement in Indonesia, Salamullah was a few leads by a woman. Lia Eden, her original name is Lia Aminuddin, took a significant role in the new spiritual movement in Indonesia. Interestingly, in patriarchal culture as in Indonesia, Lia Eden has successfully gained followers from both sexes. The question then arises, what kind of pedagogical method she used to gain followers? How Salamullah treat followers from different sexes? Are there any differences? This paper is aim to answer those questions based on spirituality, pedagogy, and Salamullah as a counter-public movement. The narration of Salamullah movement will be started from its history which then continued by the pedagogical approach used by Salamullah, and the next narration will examine the position of Salamullah as a counter-public movement.

[Telah sejak lama gerakan spiritual meramaikan kontestasi agama di Negara Indonesia. masifnya gerakan spiritual di Indonesia tidak terlepas dari upaya untuk memenuhi kepuasan secara spiritual. Menariknya, dari sekian banyak gerakan spiritual yang berkembang di Indonesia, terdapat Salamullah yang dipimpin oleh seorang perempuan. Lia Aminuddin, atau yang lebih dikenal dengan Lia Eden memiliki peran yang sangat signifikan dalam gerakan spiritual di Indonesia sebagai salah satu pendobrak sistem keagamaan yang telah lama dikuasai oleh kekuasaan patriarki. Terlebih lagi, Lia Eden dapat menarik pengikut dari kedua gender, laki-laki maupun perempuan. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah narasi apa yang ia gunakan untuk menarik para pengikut? Bagaimana Salamullah memperlakukan pengikut dari gender yang berbeda? Apakah mereka diperlakukan dengan sama? Makalah ini mencoba menjawabnya melalui tema spiritualitas, narasi, dan gerakan Salamullah sebagai suatu *counter-public*. Penjelasan akan diawali dengan sejarah singkat Salamullah yang dilanjutkan dengan penjabaran narasi yang digunakan oleh Lia Eden, serta diakhiri dengan analisis gerakan Salamullah sebagai suatu *counter-public*.]

Keyword: Salamullah, spirituality, counter-public.

Pendahuluan

Ruang publik menyediakan berbagai dinamika selalu berubah seiring dengan perkembangan masyarakat. Ruang publik tidak akan pernah stagnan seperti yang disebutkan Warner mengenai eksistensi *counter public*. Diskursus tentang *counter public* merupakan ekspresi yang mawadahi keinginan masyarakat yang tidak terakomodir oleh ruang publik dalam bentuk yang ekspresif¹. Terlebih lagi ketika *counter public* mulai mengekspresikan keinginan mereka, potensi timbulnya kekacauan akan semakin besar terlebih ketika *counter public* tidak bisa ditahan agar kembali ke *general circulation* (lingkaran utama pada masyarakat)².

Dinamika yang terjadi di masyarakat bisa dilihat dari berbagai hal, Salah satunya dari gerakan spiritual yang sedang berkembang.

¹ Michael Warner, "Public and Counter publics", *Public Culture*, Vol. 14, No.1 (2002), 57.

² *Ibid.*, 73.

Spiritualitas yang diramalkan akan menjadi pengganti dari agama, agaknya semakin menunjukkan eksistensinya. Fungsinya tidak lagi hanya menjadi *substitution* (pengganti) dari praktik agama, tetapi juga sebagai pelengkap ritus agama, atau bahkan bisa berdiri secara independen. Dengan kata lain, gerakan “*Spiritual but not Religious*”³ yang berkembang di Amerika tidak bisa menjadi tolak ukur dari gerakan spiritual di seluruh dunia.

Terlebih lagi jika dilihat secara komprehensif, terdapat perbedaan yang besar antara spiritualitas yang berkembang di belahan dunia barat dan timur. Spiritualitas di Barat lebih bersifat untuk pengendalian diri sendiri, di mana pengendalian diri menjadi tujuan utama yang harus dipenuhi demi mencapai kebahagiaan hakiki. Sedangkan spiritualitas yang ada di timur lebih bersifat untuk memperbaharui makna dari *self* (jati diri) dan mempromosikan kesadaran diri atas kuasa yang dimilikinya. Maka tak heran jika beberapa ajaran spiritualitas dari timur juga mempertimbangkan kesadaran kolektif.⁴

Gerakan spiritual nyatanya tidak hanya berhubungan dengan hal-hal yang bersifat spiritual metafisik (tak kasat mata), tetapi juga sebagai refleksi atas tanggapan masyarakat pada kepercayaan arus utama. Pada umumnya, gerakan spiritualitas yang ada di Indonesia dianggap sebagai faktor pelengkap terhadap agama formal yang dirumuskan oleh pemerintah.⁵ Asumsi demikian tidak hanya berkuat pada gerakan spiritualitas non-agama, tetapi juga digaungkan oleh kelompok penghayat kepercayaan. Pangestu misalnya, meski telah tercatat di Ensiklopedia Penghayat Kepercayaan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu dari kepercayaan tetap menganggap organisasi mereka sebagai organisasi non-agama.

Di lain sisi, gerakan spiritualitas juga menjadi wujud dari resistensi terhadap nilai-nilai yang ada, terutama ketika agama formal dianggap tidak bisa lagi mewedahi kehausan spiritual dan terlalu

³ Gerakan ini berakar pada kesadaran untuk meningkatkan spiritualitas tanpa memeluk salah satu agama mana pun. Courtney Bender and Omar McRoberts, *Mapping A Field: Why and How to Study Spirituality*, SSRC Working Paper, Oktober, 2012, 1.

⁴ Julia D Howell, *The New Spiritualities, East and West: Colonial Legacies and the Global Spiritual Marketplace in Southeast Asia*, Australian Religion Studies (2006), 20.

⁵ Pemaknaan kata spiritualitas merujuk pada interpretasi kata “kepercayaan” yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2 yang memisahkan kata agama dan kepercayaan. Interpretasi ini kemudian dijadikan legitimasi untuk menyatakan gerakan spiritualitas selain agama resmi tidak dapat dikatakan sebagai agama.

mengekang untuk tunduk pada aturan agama yang baku, bahkan wujud resistensi tersebut juga merambah pada kritik tentang kekuasaan patrilineal, hal ini terjadi ketika gerakan spiritualitas tersebut digawangi oleh seorang perempuan, seperti gerakan Salamullah oleh Lia Eden.

Perempuan, meski secara konstitusi tidak dibedakan dari laki-laki, namun posisinya tetap sebagai *second class citizen* (warga Negara kelas dua). Apalagi di dalam suatu agama, posisi perempuan sering kali tidak diperhitungkan secara setara, posisi inferior perempuan pada suatu agama ini bisa dilihat dari berbagai ajaran agama. Pada agama-agama samawi, Yahudi misalnya, menempatkan posisi wanita menjadi tidak suci selama masa tertentu.⁶ Ajaran Islam juga tidak mengizinkan wanita menjadi imam salat selama masih ada laki-laki. Katolik yang tidak mengizinkan seorang wanita menjadi Paus. Bahkan agama Buddha yang menjadikan ordinasi (penasbihan menjadi seorang Bhikku) wanita menjadi suatu yang tabu bahkan dalam kehidupan *monastic* (kerahiban), seorang bikkuni seberapa lama pun ia mengabdikan akan selalu memiliki posisi di bawah seorang biksu.⁷

Mahmood mengindikasikan bahwa perempuan tidak memiliki suara yang dapat membuat setara dengan laki-laki. Sehingga Mahmood menyatakan bahwa gerakan perempuan di masjid menjadi salah satu upaya agar perempuan bisa menyerukan apa yang ia sebut sebagai *her voice* (suara perempuan) dengan lantang.⁸ Dari contoh yang Mahmood kemukakan tentang gerakan perempuan di Mesir dan Maroko, data menunjukkan meskipun para perempuan memiliki kekuatan untuk bergerak secara independen namun manuver mereka masih terbatas pada lingkup internal para perempuan, bukan pada ruang publik secara keseluruhan.

Tomalin memiliki pendapat yang serupa dengan Mahmood mengenai gender. Dalam jurnalnya, Tomalin menggarisbawahi bagaimana perempuan sering kali terpinggirkan dalam proses pembangunan, sehingga terminologi yang menyebutkan bahwa wajah kemiskinan adalah wajah perempuan tersebar luas. Tomalin juga

⁶ Aru Bhartiya, "Menstruation, Religion, and Society", *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 3, No. 6, November 2013, 523.

⁷ Eva K. Neumaier, "Women in The Buddhist Traditions", *Women in Religious Leadership: Buddhism and the Ordination of Women* (Massachusetts: The Boisi Center for Religion and American Public Life, 2016), 90.

⁸ Saba Mamood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and The Feminist Subject* (New Jersey: Princeton University Press, 2005), 154.

menyatakan bahwa proses *de-privatization*⁹ dari suatu agama dapat menjadi ancaman bagi kesadaran terhadap kesetaraan gender yang telah dicapai selama beberapa dekade terakhir.¹⁰

Lantas bagaimana perempuan dapat menjadi wajah resistensi dalam suatu gerakan spiritualitas? Untuk itu, pemahaman mengenai resistensi harus dikaji secara ulang. Resistensi bukan hanya suatu gerakan yang menolak dan melawan arus yang ada. Abu Lughod menyarankan untuk memahami resistensi bukan hanya sebagai perjuangan yang bersifat heroik untuk memperjuangkan kehormatan, tetapi usaha sehari-hari untuk memperjuangkan praktik-praktik yang diyakini juga menjadi suatu bentuk resistensi.¹¹

Scott menekankan eksistensi tentang wacana *public transcript* dan *hidden transcript* dalam memahami resistensi. *Public transcript* merupakan wajah dari otoritas yang ada di ruang publik dan memiliki wewenang untuk menentukan nilai yang berlaku di ruang publik. *Public transcript* berusaha membuat kekuasaan dari pihak dominan menjadi sesuatu yang natural dan dipahami sebagai standar nilai di ranah publik. Kebalikan dari *public transcript* tentu saja adalah *hidden transcript*, konsep ini berhubungan erat dengan pergerakan dari pihak subordinat untuk mengintimidasi pihak yang berkuasa dan menyuarakan suara mereka agar terdengar di ruang publik.¹²

Konsep *hidden transcript* ini menjadi salah satu poin penting untuk memahami pergerakan dari pihak subordinat. Pihak *subordinat* atau *subaltern*, juga dijelaskan oleh Spivak, pertanyaan dasar bagi Spivak adalah terkait apakah pihak *subaltern* bisa menyuarakan keinginan mereka sendiri. Penjelasan dan jawaban dari pertanyaan dasar Spivak tersebut berbeda sesuai dengan kelompok *subaltern* yang eksis. Meski begitu, Spivak menggaris bawahi bahwa kelompok perempuan yang dari golongan *subaltern* sulit untuk dapat merepresentasikan dirinya

⁹ Proses di mana nilai-nilai agama dibawa ke ruang publik tanpa memperhatikan sekat yang seharusnya memisahkannya dengan urusan yang bersifat profan.

¹⁰ Emma Tomalin, "Gender, Development, and the "De-Privatisation" of Religion: Reframing Feminism and Religion in Asia" in *Religion and the Politics of Development*, eds. Philip Fountain, Robin Bush, and R. Michael Feener (United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2015), 65.

¹¹ Lila Abu Lughod, "The Romance of Resistance: Tracing Transformation through Bedouin Women", *American Ethnologist*, Vol. 17 No.1, 1990, 53.

¹² James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcript* (Yale: Yale University Press, 1990), 18.

sendiri. Kesimpulan ini ia per oleh setelah melakukan riset kepada wanita di India.¹³

Mengenal Salamullah

Apakah asumsi dasar Spivak juga terjadi di Indonesia, jawaban tersebut akan diperoleh dengan melakukan kajian khusus terhadap salah satu gerakan yang dipimpin oleh perempuan. Salah satu yang paling menarik adalah gerakan spiritualitas Salamullah. Selain menolak konsepsi umum bahwa pintu pewahyuan telah ditutup setelah Muhammad, gerakan ini semakin kontroversial karena dipimpin oleh seorang perempuan. Seperti yang diketahui, agama dan perempuan selalu diasosiasikan sebagai hal yang bertolak belakang.¹⁴

Salamullah sendiri adalah gerakan yang dipimpin oleh Lia Aminuddin atau yang lebih dikenal sebagai Lia Eden. Embrio pergerakan ini dimulai dari berbagai pengalaman spiritual yang dialaminya. Terhitung sejak tahun 1974, Lia Eden telah merasa didatangi oleh Malaikat Jibril yang ia sebut sebagai Habib Al-Huda.¹⁵ Namun semua pengalaman tersebut baru terpublikasi melalui buku yang ia tulis sendiri dengan judul *Perkenankan Aku Menjelaskan Sebuah Takdir* yang terbit pada tahun 1998.

Titik balik transformasi Lia Eden dimulai ketika ia berjumpa dengan malaikat Jibril untuk pertama kalinya di Jl. Mahoni 30, Jakarta Pusat. Di tempat ini pula ia menemukan sumber mata air pada 1 Oktober 1997, yang nantinya ia pergunakan dalam berbagai ritual penyembuhan. Menariknya, alamat ini pula yang kemudian menjadi pusat dari kegiatan Salamullah.¹⁶

Gerakan Salamullah mulai menarik perhatian publik ketika mereka melakukan ritual secara terang-terangan, terutama ketika melakukan ritual penyucian pantai selatan di Pelabuhan Ratu. Tujuan ritual tersebut adalah untuk melakukan penyucian perbuatan musyrik yang diindikasikan terpengaruh oleh Ratu Pantai Selatan. Ritual yang dilakukan selama empat puluh lima menit itu diawali dengan salat yang diimami oleh Lia Eden sendiri. Sejumlah tujuh puluh lima

¹³ Gayatri Chakravorty Spivak, "Can the Subaltern Speak?" in *The Post-Colonial Studies Reader*, eds. Bill Ashcroft, Gareth Griffiths and Helen Tiffin (Oxford: Routledge, 1995), 35.

¹⁴ Tomalin, "Gender, Development, and the "De-Privatisation" of Religion: Reframing Feminism and Religion in Asia", 61.

¹⁵ Lia Aminuddin, *Perkenankan Aku Menjelaskan Sebuah Takdir* (Jakarta: Yayasan Salamullah, 1999), 40.

¹⁶ *Ibid.*, 47-48.

pengikut Salamullah mengikuti rangkaian ritual tersebut, puncak dari ritual terjadi ketika Lia Eden menghunuskan keris sepanjang 20 cm sembari menyuruh Ratu Pantai Selatan untuk segera enyah dari lokasi.¹⁷

Seperti gerakan keagamaan lain yang melawan arus utama agama di Indonesia, Salamullah juga harus mengalami pelaporan tuduhan penodaan agama. Tercatat, selama dua kali Lia Eden harus mendekam di balik jeruji besi. Lia Eden harus menghadapi vonis pertama pada 29 Juni 2006, hasil dari putusan tersebut menetapkan Lia Eden harus menjalani hukuman selama dua tahun di penjara. Kali kedua ia hadapi dengan kasus yang serupa pada 2 Juni 2009, Kasus yang kedua ini menetapkan hukuman pidana kurungan selama dua tahun enam bulan. Berbagai kasus hukum tidak menyurutkan langkah Lia Eden, hingga saat ini Lia Eden masih menunjukkan eksistensinya, terakhir dengan menyurati presiden Barack Obama untuk memperingatkan bahwa kiamat akan terjadi pada tahun 2057.¹⁸

Tujuan dari artikel ini adalah memetakan gerakan Salamullah dari berbagai sisi. Sisi spiritualitas sebagai gerakan keagamaan baru yang muncul di era milenium ketiga. Yang kedua adalah sebagai gerakan resistensi terhadap agama yang telah ada, dan yang terakhir sebagai gerakan yang dipimpin oleh seorang perempuan sebagai pemimpinnya.

Definisi tentang Spiritualitas

Spiritualitas selalu dikaitkan erat dengan agama, sehingga definisi yang membahas tentang spiritualitas amat sangat jarang ditemukan, karena definisi yang kurang, untuk memetakan spiritualitas pun menjadi suatu tantangan sendiri. Apakah suatu gerakan menjadi bentuk pengembangan dari sebuah agama atau benar-benar menjadi spiritualitas secara mandiri masih belum memiliki batasan yang jelas.

Secara sederhana problematika definisi spiritualitas tidak terlepas dari perdebatan definisi agama sendiri, banyak yang menilai bahwa spiritualitas hanya gambaran lemah atau perpanjangan dari suatu agama. Namun, Bender dan McRobert percaya bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam perkembangan agama yang saat ini

¹⁷ Evan., *Beginalah Metamorfosa Lia Eden*, Tempo, 6 Juni 2015.

¹⁸ Ibid., 3.

terjadi, oleh karenanya pemahaman yang mendalam terhadap spiritualitas sangat diperlukan.¹⁹

Untuk memahami spiritualitas diperlukan tidak hanya satu objek kajian, tetapi lebih diperlukan beberapa kajian inter-disiplin ilmu yang mendalam. Sejarah, agama, hingga politik menentukan proses pembentukan spiritualitas, terlebih lagi faktor-faktor itulah yang akan menentukan berkembang atau tidaknya spiritualitas di ruang publik.

Spiritualitas sejatinya memiliki aspek-aspek sejarah yang Panjang, karena itu Bender dan McRobert memberikan penjelasan secara genealogis tentang terbentuknya spiritualitas. Pembentukan spiritualitas dilihat dari berbagai sisi, bisa dari latar belakang politik dan ilmu pengetahuan. Bender dan McRobert mengutip pendapat penting dari John Modern yang menyatakan bahwa spiritualitas memiliki bentuk-bentuk disiplin dan membawa suatu bentuk resistensi, dan yang lebih unik, spiritualitas mewadahi orang-orang yang berpikir secara rasional sekaligus religius.

Pemahaman spiritualitas secara genealogis juga membuka suatu bidang baru untuk menganalisis bagaimana spiritualitas terbentuk. Apakah formasi dari bentuk ini juga menunjukkan bagaimana suatu masyarakat dapat terwujud. Andrew Perrin juga menambahkan bahwa spiritualitas juga dapat membentuk dan mengarahkan struktur masyarakat.²⁰ Dari pembahasan dan analisa secara genealogis, prediksi mengenai spiritualitas masyarakat dapat dilakukan dengan lebih mudah. Pendekatan secara genealogis juga membawa kita kepada peran dan kedudukan spiritualitas dilihat dari latar belakang terbentuknya, variasi yang digunakan hingga bagaimana konsep dari spiritualitas itu dianggap sebagai suatu yang normal.

Mempelajari spiritualitas juga berarti menantang konsep yang ada sedari lama. Dari penjelasan panjang Bender dan McRobert, setidaknya ada tiga hal yang ditantang oleh analisa spiritualitas. Hal yang pertama mengenai *enclosure of interiority* di mana analisa tentang spiritualitas mencoba untuk menjelaskan secara akademik apa yang tampak sebagai suatu bentuk hal yang tidak logis sekaligus menolak untuk menggambarkan spiritualitas sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan. Hal kedua adalah mempertanyakan peran individu sebagai aktor utama dalam gerakan spiritualitas. Bender dan

¹⁹ Courtney Bender dan McRobert, "Mapping A Field: Why and How to Study Spirituality", Working Paper, New York: Social Science and Research Council, Oktober 2012, 5.

²⁰ Ibid., 6.

McRobert mengutip pendapat dari Arshad Ali yang menyatakan bahwa pembentukan spiritualitas (dan juga agama) lebih banyak dipengaruhi oleh berbagai bagian yang menjelma dalam konsep hierarkis, yang kemudian memberikan arah dalam konteks sosial.²¹ Dari pengertian ini, kemudian dapat dipetakan bahwa meski kemunculan spiritualitas terlihat spontan dari seseorang, sejatinya pembentukannya juga dipengaruhi oleh dinamika yang ada. Hal terakhir yang dikritisi adalah pemujaan terhadap segala bentuk institusi yang formal seperti masjid, gereja, sinagoge yang mewadahi para pengikut dalam melakukan ritual tertentu. Spiritualitas yang bebas dari nilai-nilai tersebut mencoba mengatakan bahwa tidak selamanya gerakan spiritualitas mensyaratkan adanya institusi.

Penjelasan lebih lanjut dapat diperoleh dari Howell tentang bagaimana spiritualitas, khususnya di Indonesia terbentuk, hampir sama dengan Bender dan McRobert, Howell juga mengawali definisi spiritualitas dari pengertian agama. Howell, lebih menekankan bahwa spiritualitas merupakan bentuk alternatif dari agama. Howell membuat kajian yang memudahkan untuk memetakan spiritualitas yang ada di Indonesia. Menurutnya, spiritualitas yang ada di Indonesia secara umum dapat dibagi menjadi dua aliran, dan yang paling unik dari perkembangan di Indonesia adalah eksistensi kebatinan. Berbeda dengan spiritualitas yang ada di barat, kebatinan bukan merupakan bentuk oposisi dari agama. Kebatinan memiliki beberapa elemen yang ada di dalam agama, seperti adanya narasi tentang wahyu, dan pemimpin kelompok kebatinan.²²

Hal yang serupa juga terdapat dalam gerakan Salamullah. Pada awalnya, Salamullah menjadi pelengkap dari agama, berbagai pengalaman spiritualitas yang dialami oleh Lia Aminuddin diterjemahkan dalam bahasa agama Islam, terbukti dengan berbagai ayat yang dilampirkan dalam buku yang ditulis oleh Lia Eden. Namun di perkembangan terbarunya, Salamullah berusaha melepaskan diri dari batasan agama yang telah ia yakini sejak lama dan mengambil bentuk baru sebagai gerakan spiritualitas yang independen.

Mendobrak Dinding Agama

²¹ Ibid., 12.

²² Julia Day Howell, "The New Spiritualities, East and West: Colonial Legacies and the Global Spiritual Marketplace in Southeast Asia", *Australian Religion Studies Review*, Vol. 19, No. 1 (2006), 24.

Pola awal yang diusung oleh gerakan Salamullah hampir serupa dengan gerakan-gerakan keagamaan lain yang mengedepankan pada pemurnian ajaran. Konsep ini menjadi lazim ditemui pada bentuk gerakan spiritualitas non-agama sebagai suatu *counter public* terhadap agama yang ada. Terlebih lagi, wacana mengenai ajaran ketuhanan juga menjadi legitimasi atas penyebaran gerakan spiritualitas tersebut. Meskipun demikian, mayoritas gerakan spiritualitas tersebut menunggangi ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama tertentu sebagai titik awal untuk mendapat kepercayaan dari banyak pihak.

Salamullah pun demikian, dari selebaran yang diedarkan oleh kelompok Salamullah, dapat diketahui bahwa tujuan utama ajaran kelompok tersebut adalah untuk meninggalkan praktik musyrik (perdukunan). Di selebaran yang sama, kelompok ini juga menekankan tentang konsep Ketuhanan yang Maha Esa, kelompok ini juga mengkritisi laku kebatinan, bagi Salamullah barakah yang diterima oleh orang yang saleh sangat berbeda dengan laku kebatinan yang mendapatkannya dari jin, sehingga segala bentuk kemusyrikan sudah selayaknya diberantas. Selain itu, di selebaran tersebut ditekankan pula penyucian diri melalui budi pekerti yang baik dan menghentikan tindak korupsi.²³

Kegiatan penyucian diri yang dilakukan oleh kelompok Salamullah tidak hanya pada tingkat individu, melainkan juga pada tingkat kolektif. Kelompok ini pernah melakukan ritual penyucian secara masif pada berbagai kesempatan. Di Hari Sabtu tanggal 1 Maret 1997, Lia Eden beserta pengikutnya melakukan ritual di Desa Salatiga, Pontianak, Kalimantan Barat.²⁴ Agenda penyucian lain yang menghebohkan terjadi di Pelabuhan Ratu, Sukabumi pada Agustus 1999. Inti kedua ritual adalah sama-sama melakukan penyucian terhadap tempat itu dari gangguan kekuatan jahat. Di Kalimantan Barat, kekuatan jahat yang diperangi adalah kekuatan Dajjal yang diyakini menjadi sebab adanya konflik antar etnis di wilayah tersebut. Sedangkan di Sukabumi, Ratu Pantai Selatan adalah sosok yang diyakini membawa kemusyrikan bagi penduduk di wilayah sekitar.²⁵

Pada awalnya, ajaran yang mereka usung merupakan hal yang lazim ditemui di berbagai ajaran agama. Konsep dualisme tentang kekuatan jahat dan kekuatan baik pun sering kali menjadi wacana

²³Julia D. Howell, "Muslim, the New Age and Religions in Indonesia: Changing Meaning of Religious Pluralism", *Social Compass*, Vol. 52 No. 4 (2005), 487-489.

²⁴Lia, *Perkenankan Aku*, 50.

²⁵Ibid., 53.

utama bagi bermacam-macam agama. Agama tertua yang mengambil konsep dualisme ini bisa jadi adalah Zoroaster yang menganalogikan pertarungan kekuatan baik dan jahat dalam konsep pertarungan antara Ahura Mazda dan Angra Mainyu. Dalam ajaran Islam yang juga menjadi dasar ajaran Salamullah pada awalnya, kekuatan jahat digambarkan dalam diri iblis, sehingga fokus pada ajaran Salamullah adalah untuk memerangi iblis tersebut. Proses pengambilan simbol tertentu untuk menjadi dasar ajaran agama merupakan salah satu tahap awal pembentukan dari agama tersebut. Talal Asad, mengutip pemikiran Geertz mengungkapkan seberapa esensialnya simbol bagi keberlangsungan suatu agama. Simbol memegang dua fungsi sebagai pembentukan emosi yang saling mengikat sesama anggota suatu kelompok, dan sebagai motivasi untuk tetap menyuarkan nilai-nilai dari agama itu sendiri.²⁶

Inti kedua dari ajaran Salamullah adalah persiapan menghadapi kiamat yang diramalkan akan terjadi pada tahun 2057. Lia Eden menyatakan telah menerima berbagai petunjuk dari Malaikat Jibril melalui berbagai gejala alam. Semisal yang terjadi di Desa Persawahan, Linggarjati, Gunung Ciremai, Kuningan pada 13 September 1997, saat matahari seolah-olah muncul bersama dengan bulan. Lia Eden seperti yang ia yakini mendapat penjelasan dari Jibril bahwa peredaran bulan mengelilingi matahari dan bumi semakin mempersingkat waktu yang berlangsung di dunia. Ia juga meyakini bahwa telah terjadi perubahan letak gugus galaksi Bimasakti sebagai indikasi semakin dekatnya hari kiamat.²⁷

Fenomena bulan bersinar penuh di Cipanas, Puncak pada 17 September 1997 juga diyakini sebagai bukti perpindahan tata letak galaksi Bima Sakti. Lebih jauh lagi, Lia Eden menjelaskan fenomena tersebut dengan mengutip ayat Al Quran Q.S An-Nur ayat 35 yang bermakna:

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahayanya adalah seperti sebuah lubang yang tak tertembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya

²⁶ Talal Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Baltimore dan London: The John Hopkins University Press, 1993), 33.

²⁷ Lia, *Perkenankan Aku*, 54.

(berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu'²⁸

Ayat tersebut dijadikan legitimasi bahwa cahaya bulan yang bersinar saat itu adalah pelita dari Tuhan yang ditujukan kepada orang yang terpilih.²⁹ Selain itu, anggapan bahwa pelita Tuhan semakin sering menampakkan diri menjadi penguatan atas otoritas yang dimiliki oleh Lia Eden.

Perpindahan planet dan tata letak galaksi juga mereka yakini terjadi ketika menyaksikan pancaran garis cahaya pada tanggal 18 September 1997 di Kota Bunga, Puncak, Bogor. Selain itu, fenomena garis merah yang bercabang tiga dan menyatu kembali saat perjalanan umrah juga diyakini sebagai bukti penyesuaian letak planet. Peristiwa-peristiwa lain yang serupa terjadi di Masjid al-Haram pada Selasa 14 Oktober 1997, Masjid Nabawi pada Sabtu 18 Oktober 1997, Kemayoran pada 20 September 1997, Sentul pada Selasa 11 November 1997, Jl. Mahoni 30, Jakarta Pusat pada 25 Mei 1998, dan peristiwa tulisan-tulisan di langit pada 28 Juni 1998 dan 2 Juli 1998.³⁰

Semua peristiwa yang dia rasa ganjil, bagi Lia Eden menjelaskan mengenai bukti bahwa ia telah diberi petunjuk oleh Malaikat Jibril tentang makna di balik semua peristiwa tersebut, yakni makin mendekatnya waktu kiamat. Lia Eden juga memberikan petunjuk langkah-langkah yang diambil sebagai persiapan dalam menghadapi peristiwa tersebut melalui pengajaran yang ia berikan kepada pengikutnya maupun media lain seperti buku dan selebaran.

Di akhir buku yang ia tulis, Lia Eden memberikan petunjuk doa yang terdiri dari surat al-Fatihah dan beberapa nama Tuhan dari *asmâ' al-ḥusna*. Lia Eden menjelaskan peristiwa kiamat yang akan terjadi sesuai dengan kerusakan bumi saat ini. Pendekatan yang ia pakai adalah pendekatan ekologi, di mana ia meyakini bahwa Dajjal yang akan datang berupa senjata nuklir yang mampu memusnahkan umat. Sangat berbeda dengan yang diyakini pemeluk agama yang menyatakan bahwa Dajjal berbentuk setan yang mengajak manusia kepada keburukan.³¹

²⁸ Departemen Agama, *Al-Quran Terjemahan* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), 356.

²⁹ Lia, *Perkenankan Aku*, 55.

³⁰ *Ibid.*, 58-84.

³¹ *Ibid.*, 213.

Ide-ide mengenai hari akhir atau kiamat sangat lazim ditemukan dalam berbagai agama. Setidaknya, konsep tersebut dapat terbagi menjadi dua konsep besar ide mengenai kiamat. Yang pertama adalah kepercayaan yang bersifat apokaliptik. Wacana ini lazim ditemukan dalam berbagai agama dunia dan sering kali mengusung konsep mengenai penyelamat dunia (*savior*). Dan yang kedua lebih bersifat pada wacana mengenai kepemimpinan yang karismatik di mana pemimpin suatu kelompok keagamaan dipandang memiliki mandat atau kewenangan yang bisa dijadikan legitimasi untuk memobilisasi penganutnya³².

Seperti yang telah dikatakan Bender dan McRobert, Salamullah memberikan kritik bahwa spiritualitas hanya terjadi pada tataran individu. Salamullah melebarkan lingkungannya ke tahapan yang lebih masif. Ritual-ritual yang dilakukan sering kali melibatkan massa yang tak sedikit. Beberapa contohnya adalah di hari Sabtu tanggal 1 Maret 1997, Lia Eden beserta pengikutnya melakukan ritual di Desa Salatiga, Pontianak, Kalimantan Barat.³³ Yang paling menghebohkan adalah di Pelabuhan Ratu, Sukabumi pada Agustus 1999. Inti kedua ritual tersebut adalah melakukan purifikasi tempat-tempat itu dari kekuatan jahat. Konflik antar etnis yang terjadi di Kalimantan Barat diyakini berasal dari kekuatan jahat, begitu pula yang terjadi di Sukabumi. Kemusyrikan yang berkembang diyakini merupakan pengaruh dar, Ratu Pantai Selatan.³⁴

Ajaran lain yang begitu dominan adalah tentang hari akhir yang semakin mendekat. Lia Eden percaya bahwa fenomena-fenomena alam yang unik yang ia saksikan merupakan tanda-tanda dari Tuhan tentang semakin dekatnya kiamat. Semua tanda-tanda alam yang aneh merujuk pada satu hal tentang perubahan konstelasi galaksi bimasakti.³⁵

Selain berusaha mengingatkan pengikutnya, Lia Eden juga berusaha menghimbau seluruh umat manusia untuk mengikuti petunjuk yang Tuhan berikan melalui dia. Oleh karena itu, Lia Eden berusaha menyampaikan berbagai informasi melalui selebaran dan buku sebagai bentuk propaganda mengenai ajaran yang ia pimpin.

Di perkembangan selanjutnya, Lia Eden yang pada awalnya berafiliasi dengan ajaran Islam meninggalkan agama yang ia anut sejak

³² Rodney Stark dan William Sims Brainbige, *Religion, Deviance, and Social Control* (New York: Routledge, 1996), 65.

³³ Lia, *Perkenankan Aku*, 50.

³⁴ *Ibid.*, 50.

³⁵ *Ibid.*, 54.

lahir. Ia menyatakan diri tidak meyakini agama tertentu dikarenakan Tuhan memintanya untuk bersikap demikian. Sehingga di perkembangan selanjutnya, batasan agama sudah tidak lagi menjadi pembatas bagi ajaran yang ia bawa. Lia Eden juga menempatkan beberapa sosok wanita yang ada di berbagai agama sebagai sosok tertinggi bagi keyakinannya. Ia menciptakan koneksi dengan beberapa sosok wanita tersebut dengan meyakini bahwa dirinya adalah reinkarnasi dari Hawa, Ra (Dewi Mesir), Kunti (Istri dari Pandu dari Hastinapura), Bunda Maria, Joan d'Arch, dan Kartini. Selain itu, penyebutan Tuhan juga diubah menjadi Ayah (*Father*).³⁶

Selain melakukan penyucian tempat, ritual lain yang menjadi sentral di Salamullah adalah ritual penyembuhan. Melalui media air suci Salamullah, Lia Eden mengklaim telah berhasil menyembuhkan berbagai penyakit³⁷. Ritual penyembuhan dilakukan dengan meminum air sumur Salamullah yang telah didoakan. Lia Eden sendiri menyatakan bahwa penemuan air suci Salamullah adalah jawaban Tuhan atas penyakit yang semakin berkembang di Negara ini.³⁸

Eksistensi dari kelompok Salamullah juga mengalami berbagai hambatan seperti yang terjadi kepada gerakan spiritual lain di Indonesia. Jika di era awal Orde Baru, berbagai kelompok kebatinan mengalami eksekusi karena diasumsikan sebagai bagian dari komunis,³⁹ saat ini yang mereka hadapi adalah undang-undang mengenai penistaan agama.

Salamullah Sebagai *Counterpublic*

Howell menyatakan bahwa gerakan spiritualitas di Indonesia tidak hanya digawangi oleh kelompok-kelompok yang melakukan sinkretisme ajaran agama dengan ajaran tradisi tertentu, melainkan juga oleh kelompok yang memiliki intelegensia tinggi.⁴⁰ Hal ini lah yang menggambarkan Salamullah dengan tepat. Lia Eden sendiri merupakan wanita terpelajar yang menikah dengan staf pribadi Mukti Ali, Bapak Perbandingan Agama di Indonesia. Selama hidupnya, ia dikelilingi oleh orang-orang yang terdidik. Bahkan adik ipar yang

³⁶ Al Makin, *Challenging Islamic Orthodoxy: Account of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia* (Aktiengesellschaft: Springer International Publishing, Switzerland, 2016), 49.

³⁷ Ibid.,53.

³⁸ Lia, *Perkenankan Aku*, 48.

³⁹ Julia D Howell, "The New Spiritualities, East and West: Colonial Legacies and the Global Spiritual Marketplace in Southeast Asia", 26.

⁴⁰ Ibid.,29.

menjadi saksi saat ia menyaksikan penampakan cahaya aneh untuk pertama kali adalah seorang dokter.⁴¹

Melihat begitu masifnya pergerakan Lia Eden yang diwadahi oleh Salamullah menimbulkan berbagai pertanyaan apa yang mendasari para pengikutnya membaktikan diri sebagai pengikut Salamullah. Apa yang mereka lihat dari seorang ibu-ibu yang mengajarkan tentang malaikat Jibril dan Kiamat?

Sebelum menganalisis terlebih jauh, kita perlu melihat Salamullah sebagai suatu bentuk *counterpublic*. Warner memaknai *counterpublic* secara sederhana sebagai suatu tindakan dari masyarakat yang berupaya mendefinisikan kembali identitas mereka sehingga gerakan mereka bertentangan dengan pihak-pihak dominan yang berkuasa dan norma-norma yang membentuk masyarakat tersebut.⁴²

Gerakan Salamullah sebagai *counterpublic* mewadahi ide-ide yang bertolak belakang dengan konsep agama yang dimiliki oleh pemerintah. Perlu diingat tentang waktu saat gerakan Salamullah muncul, pemerintah masih menerapkan Undang-undang PNPS 1965 yang secara ketat mengatur mengenai regulasi agama. Salamullah tidak hanya menyalahi regulasi tentang agama formal yang diberikan hak untuk eksis di Indonesia secara konstitusional, tetapi juga melanggar konsep internal dari suatu agama dengan penggabungan berbagai ajaran agama.

Untuk lebih dapat memahami pola gerakan Salamullah diskursus mengenai *counterpublic* menjadi salah satu analisis yang signifikan. Perkembangan bentuk *counterpublic* dapat menimbulkan gerakan resistensi di masyarakat. Jika dilihat dari kacamata Scott, bentuk resistensi muncul dari gerakan *hidden transcript* yang kemudian mewadahi kelompok-kelompok subordinat untuk menunjukkan eksistensinya.⁴³ Terlebih lagi, dalam gerakan *hidden transcript*, seseorang akan lebih mudah menerima kelompok yang memiliki agenda sama untuk menciptakan dominasi yang lebih kuat.⁴⁴ Meski demikian, pembagian kekuasaan di dalam *hidden transcript* juga rawan terhadap terbentuknya kekuasaan tirani.⁴⁵

Gerakan Salamullah jika dianalisis melalui teori *hidden transcript*, cukup jelas bahwa narasi yang diusung adalah sebagai wadah bagi kelompok tertentu yang merasa aspirasinya tidak terwadahi dengan

⁴¹ Lia, *Perkenankan Aku*, 13.

⁴² Warner, "Public and Counterpublics", 80.

⁴³ James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcript*, 18.

⁴⁴ *Ibid.*, 27.

⁴⁵ *Ibid.*, 30.

baik oleh bentuk agama formal. Para pengikut Salamullah yang sebagian besar bukan dari masyarakat kelas menengah ke bawah menunjukkan bahwa mereka tidak sekedar kelompok oportunistis yang berharap untuk mendapatkan hidup yang lebih baik dengan menjadi pengikut Salamullah, melainkan individu yang sadar dengan pilihan yang mereka yakini.

Pengikut Lia Eden memiliki demografi yang cukup unik. Tidak seperti kebanyakan aliran kebatinan yang berkembang di masyarakat sipil yang diikuti oleh masyarakat akar rumput, Salamullah juga menarik perhatian dari kalangan cendekiawan. Imam besar dari Kerajaan Eden adalah seorang mahasiswa IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah dan juga merupakan aktivis HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) bernama Abdul Rachman. Selain itu, Hasanuddin, seorang dosen di UIN Syarif Hidayatulloh dan juga merupakan sekretaris dari DSN (Dewan Syariah Nasional) ikut terlibat aktif gerakan Salamullah.⁴⁶

Untuk memetakan lebih jelas alasan apa yang membuat pengikut setia Lia Eden, diperlukan beberapa pengakuan dari para pengikut tersebut. Berikut adalah beberapa diantaranya: Bagi Abdul Rachman, perjumpaan pertama Salamullah adalah ketika Lia Eden memberanikan diri menantang Ki Gendeng Pamungkas, salah satu paranormal paling terkenal saat itu. Meski awal ketertarikan Rachman adalah mengenai keberanian Lia Eden, tapi akhirnya ia lebih terpesona oleh kemampuan Lia Eden menjelaskan berbagai filosofi yang rumit. Hal ini tentu saja membuat Rachman yang menggandrungi pemikiran Suhrawardi dan Mulla Sadra menjadi begitu kagum kepada Lia Eden.⁴⁷

Rachman juga membawa beberapa orang temannya dari UIN Syarif Hidayatullah yang kemudian menjadi pengikut dari Salamullah. Beberapa diantaranya bahkan kemudian menjadi orang yang masuk pada lingkaran terpenting gerakan ini. Rachman juga menjadi pembela utama bagi Salamullah ketika berhadapan dengan MUI (Majelis Ulama Indonesia). Selain itu, Rachman juga menjadi tangan kanan Lia Eden dengan menulis surat edaran ke berbagai pesantren untuk mengingatkan agar pesantren kembali ke tauhid dan menjauhi hal-hal yang dianggap syirik.⁴⁸

Pengikut lain yang loyal adalah Dunuk yang memiliki nama asli Siti Zaenab Luxfianty. Dunuk adalah orang ketiga terpenting di

⁴⁶ Al Makin, *Challenging*, 129.

⁴⁷ *Ibid.*, 134.

⁴⁸ *Ibid.*, 52.

Salamullah setelah Lia Eden dan Rochman. Pendidikan Dunuk juga tidak main-main, ia lulus dari UI (Universitas Indonesia) dan bercita-cita menjadi seorang jurnalis. Namun setelah perjumpaannya dengan Lia Eden pada saat ia umrah bersama dengan Salamullah, telah merubah jalan hidupnya. Menurut pengakuannya, ia bertanya kepada Tuhan apakah Lia Eden benar-benar utusan-Nya, saat itulah Lia secara gaib bisa mengetahui isi dari doa yang dilakukan oleh Dunuk.

Keputusan Dunuk untuk menjadi pengikut Lia Eden juga diikuti oleh berbagai konsekuensi, yang pertama adalah ia tidak jadi melanjutkan pendidikannya ke Universitas Leiden. Selain itu, Dunuk juga kehilangan topik penelitian untuk tesisnya karena ia menolak saran dosennya, Malik Badri, selaku dosen pembimbing tesisnya, Badri mengusulkan agar Dunuk meneliti klaim kenabian Lia Eden sebagai kajian utamanya.

Pengikut lain adalah Yanthi S. Sulistiono atau yang lebih sering dipanggil Mayang. Yanthi mengalami pengalaman yang tidak kalah hebat dengan Dunuk. Pada awalnya ia adalah seorang yang berjuang untuk sembuh dari penyakit kanker payudara. Setelah ia memutuskan untuk melaksanakan umrah bersama Salamullah, tidak hanya penyakitnya yang sembuh, ia mendadak dapat bermain musik dengan baik dan ahli dalam menyanyikan lagu.⁴⁹

Pengikut lain yang prominen adalah Aar Sumardiono. Cerita yang disampaikan oleh Aar menjadi salah satu hal yang unik. Aar adalah salah satu pengurus gerakan remaja masjid ITB (Institut Teknologi Bandung) hingga mencapai tingkatan *murabi* (guru). Meski begitu, Aar masih merasa jika kedahagaan spiritualitas nya belum terpuaskan. Ia masih terus mencari dengan melakukan berbagai debat filosofi, hingga akhirnya ia bertemu dengan Lia Eden, kekaguman yang dirasakan oleh Aar begitu kuat melihat Lia Eden yang berani menantang para dukun dan mengajak mereka kembali kepada tauhid. Kekagumannya masih berlanjut ketika Aar menghadiri ritual di markas besar Salamullah. Ia merasa dirinya diliputi oleh kekuatan Tuhan ketika Lia Eden menasbihkan nama Tuhan. Aar juga memegang peran penting dalam kegiatan Salamullah sebagai penafsir ajaran-ajaran Lia Eden dan membuatnya menjadi lebih rasional sehingga dapat diterima oleh kalangan yang lebih luas.⁵⁰

Pengikut lain yang memegang peran penting dalam gerakan Salamullah adalah Umar Iskandar yang menjadi tokoh utama di balik

⁴⁹ Ibid., 55.

⁵⁰ Ibid., 53.

pemasangan pompa sumur Salamullah. Umar merupakan pensiunan dari Pertamina dan sedang merencanakan untuk tinggal di Cirebon ketika ia terkena serangan jantung. Penyakit ini lah yang kemudian mengantarnya bertemu dengan Lia Eden. Umar merasa telah disembuhkan oleh Lia Eden dan kemudian memutuskan untuk mengabdikan hidupnya di Salamullah.⁵¹

Dari beberapa contoh pengikut Lia Eden yang disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa alasan utama mereka mengikuti Lia Eden dan mengabdikan diri kepada Salamullah adalah karisma yang ia miliki. Mereka merasa bahwa Lia Eden bukan hanya sekedar ibu rumah tangga biasa, namun juga seorang utusan Tuhan.

Karisma sendiri telah dijelaskan oleh Weber sebagai suatu hal personal dan penguasaan dari suatu kebenaran dan kekuasaan dari seseorang yang dianggap spesial.⁵² Karisma menempati peran penting dari seorang pemimpin untuk meyakinkan para pengikut, bahkan sebagai tolak ukur dari penilaian tentang benar atau salah. Karisma juga bukan sesuatu yang dapat dipaksakan melainkan muncul dari kualitas pribadi seseorang.⁵³ Lia Eden memiliki hal ini, sehingga para pengikutnya bersedia tetap berada di sampingnya, bahkan ketika ia diadili dengan dakwaan penistaan agama.

Namun yang perlu diperhatikan mengenai karisma adalah potensinya yang dapat membawa bencana di samping keuntungan. Menurut Weber, hal ini dikarenakan mayoritas pemimpin yang memiliki karisma selalu melawan arus, membawa hal-hal baru, dan merubah hal-hal yang sudah ada di masyarakat. Selain itu, karisma juga bisa membawa bersifat subversif, irasional, dan tidak stabil. Terlebih lagi, karisma seseorang juga tidak bersifat menetap selamanya.⁵⁴ Hal ini terlihat ketika pada akhirnya beberapa pengikut Lia Eden mulai meninggalkan Jl. Mahoni No.30. Bahkan, salah satu pengikutnya, Sumardiono beranggapan Lia Eden mengambil terlalu banyak keuntungan dari kegiatan yang dilakukan Salamullah.⁵⁵

Berkurangnya pengikut Salamullah secara drastis juga telah diramalkan oleh Scott yang sebelumnya mengusung ide tentang *hidden* dan *public transcript*. Scott memberikan tekanan mengenai potensi

⁵¹ Ibid., 59.

⁵² Jennifer L. Epley, "Weber's Theory of Charismatic Leadership: The Case of Muslim Leaders in Contemporary Indonesian Politic", *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 5 No. 7 Juli (2015), 8.

⁵³ Ibid., 9.

⁵⁴ Ibid., 10.

⁵⁵ Al Makin, *Challenging*, 117.

kekuasaan tirani yang muncul pada kelompok yang menjadi bagian dari *counterpublic*. Agaknya hal inilah yang kemudian muncul dalam struktur organisasi Salamullah. Lia Eden sebagai pemegang tampuk kekuasaan tertinggi memanfaatkan kekuasaannya sehingga banyak pengikut yang dulunya loyal perlahan-lahan meninggalkannya.

Meski beberapa pengikutnya mulai meninggalkan Salamullah, namun eksistensi kelompok ini masih terus berlanjut. Eksistensi Salamullah merepresentasikan banyak hal. Selain sebagai gerakan spiritual, Salamullah juga menunjukkan berbagai kritik, terutama kritik gender atas kekuasaan yang bersifat maskulin di berbagai gerakan agama.

Suara Nabi Perempuan

Memahami konsep kenabian dalam suatu agama tidak terlepas dari ide Weber mengenai karisma. Nabi tidak hanya membawa pesan kebaikan, namun ia juga menginstitusikan ajaran-ajarannya hingga menjadi suatu agama, dan menjadi pemegang utama kekuasaan di masyarakatnya.⁵⁶

Pada agama Islam semisal, kenabian Muhammad menjadi hal sentral dalam pembentukan agama Islam. Dalam teologi Islam, kenabian Muhammad ditandai dengan turunnya wahyu yang kemudian menjadi penggenap kenabian dari agama samawi lainnya.⁵⁷ Yang terpenting dari semua konsep kenabian dalam Islam adalah kenabian hanya diturunkan kepada seorang laki-laki, tidak mungkin kepada seorang perempuan.⁵⁸

Salamullah memberikan ide yang sebaliknya. Meski tidak secara terang-terangan menyebut dirinya sebagai Nabi, namun Lia Eden tampil sebagai pemimpin dari suatu kelompok spiritual. Lia Eden memiliki dua hal yang dimiliki para nabi secara umum, yakni adanya narasi tentang wahyu dan karisma yang ia miliki. Perjumpaan-perjumpaannya dengan Malaikat Jibril menjadi poin utama dari ajaran yang ia bawa. Namun sekedar memiliki narasi tentang wahyu dan karisma saja tidak cukup, seorang nabi juga harus dapat mempertahankan misi kenabiannya, sehingga para pengikutnya pun

⁵⁶ Ibid., 2.

⁵⁷ S. Abul Hasan Ali Nadwi translated into English by Mohiuddin Ahmad, *Islamic Concept of Prophethood* (Lucknow: The Academy of Islamic Research and Publication, 1979), 10.

⁵⁸ Ibid., 123.

dapat mempertahankan institusi sosial yang mereka bangun berdasarkan keyakinan mereka.⁵⁹

Gerakan yang dipimpin oleh Lia Eden menjadi krusial ketika ia berani melawan arus dengan memimpin gerakan spiritual meski dirinya adalah seorang perempuan. Apalagi mayoritas pendapat dalam Islam, perempuan dan kekuasaan tidak bisa disandingkan secara sejajar. Rujukan mereka adalah QS. al-Nisa [4]: 34 yang menyatakan bahwa:

“Kaum Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka”⁶⁰

Dasar ini juga menjadi senjata bagi (MUI) Majelis Ulama Indonesia untuk menyatakan bahwa Lia Eden dan gerakannya adalah sesat.

Pada awalnya, Lia Eden mencoba berkonsolidasi dengan MUI dan meminta mereka memberikan pernyataan bahwa Malaikat Jibril masih berhubungan secara berkesinambungan dengan manusia dan memberikan mereka wahyu sebagai petunjuk dari Tuhan. Namun tindakan ini kemudian menjadi bumerang bagi Lia Eden dan kelompoknya. MUI dengan tegas menyatakan bahwa Jibril tidak akan datang lagi ke dunia sepeninggal Muhammad Saw. Pernyataan ini tertuang pada fatwa No. 768/MUI/XII/1997 yang dikeluarkan pada 22 Desember 1997.⁶¹

Bahkan ketika MUI telah mengeluarkan berbagai pernyataan, Lia Eden masih bersikeras bahwa dia adalah seseorang yang menerima wahyu. Pernyataannya ini merupakan suatu bentuk penentangan kepada MUI dan ulama lain, baik penentangan secara teologis serta penentangan otoritas. Lia Eden seolah tidak gentar menghadapi MUI dan otoritas yang mereka miliki.

Resistensi Lia Eden semakin menjadi dengan mempererat ikatan dalam kelompok Salamullah. Alih-alih takut dan berusaha bersembunyi, Lia Eden semakin menampakkan kekuatannya di depan para pengikutnya. Ia mulai menerapkan peraturan-peraturan yang lebih ketat bagi para pengikutnya. Otoritasnya sebagai pemimpin

⁵⁹ Al Makin, *Challenging*, 2.

⁶⁰ Maryam Bakhtyar and Akram Rezaei, “Female Leadership in Islam”, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2 No.17 September (2012), 260.

⁶¹ Al Makin, *Challenging*, 34.

gerakan spiritual juga semakin berkembang. Lia Eden bahkan menantang pihak-pihak yang menolak kenabiannya.⁶²

Dalam pandangan Spivak, fenomena Lia Eden dan Salamullah tidak hanya mewakili suara *subaltern* yang mencoba menyuarakan suara mereka sendiri, namun juga sebagai pertentangan pada otoritas laki-laki. Penahanan terhadap Lia Eden menunjukkan bahwa kelompok *subaltern* yang diwakili oleh perempuan memiliki kekuatan yang jauh lebih lemah daripada kelompok *subaltern* yang digawangi oleh laki-laki. Dalam hal ini Spivak menyatakan bahwa konstruksi ideologi yang dibentuk oleh sejarah kolonial lah yang mempertahankan dominasi laki-laki. Terlebih lagi, Spivak juga menyatakan jika kelompok *subaltern* tidak dapat berbicara mewakili dirinya sendiri, terutama kelompok *subaltern* yang dipimpin oleh seorang perempuan, suara mereka tidak akan pernah bisa didengar.⁶³

Menanggapi berbagai vonis penyesatan, tidak membuat Lia Eden tunduk dan takut kepada otoritas yang ada. Alih-alih menyatakan bahwa ajaran agamanya menyimpang, Lia Eden justru menyatakan keluar dari agama Islam. Ia menyatakan bahwa ajaran yang ia bahwa bukan bagian dari ajaran agama Islam, melainkan suatu ajaran agama baru. Lebih lanjut, Lia Eden juga menyatakan bahwa Tuhan telah menyuruhnya untuk merubah semua agama, termasuk Islam.⁶⁴ Ia menegaskan dalam bukunya dengan mengutip kembali firman Tuhan yang ia terima:

“Aku (Tuhan) menyatakan bahwa aku telah menghilangkan semua agama demi keadilan dan demi menciptakan keadilanku sendiri. Dan aku menghilangkan semua agama demi perdamaian sehingga jalanku menuju surga dapat dilalui dengan mudah. Aku tidak mengabaikan semua agama, tetapi konflik di antara para pengikutnya tidak pernah berkurang, meski aku telah menghilangkan Islam. Faktanya, aku hanya Tuhan yang tidak memprioritaskan salah satu dari mereka”.⁶⁵

Pernyataan Lia Eden tentu saja menggemparkan berbagai pihak sehingga ia harus menanggung ganjaran dengan mendekam di balik jeruji besi selama dua kali. Agaknya, bui tidak menjadi halangan

⁶² Ibid., 42.

⁶³ Gayatri Chakravorty Spivak, “Can the Subaltern Speak?” in Patrick Williams and Laura Chrisman, *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: A Reader*, (New York: Columbia University Press), 32.

⁶⁴ Al Makin, *Challenging*, 6.

⁶⁵ Lia, *Perkenankan Aku*, 18.

baginya untuk terus menyampaikan apa yang ia yakini. Selama berada di penjara, Lia Eden bahkan sempat menghasilkan tiga buku yang terdiri dari *God's Powerfull Oaths*, *The Edict of God's Court*, dan *The Letter of The Holy Spirit of Indonesia's Future*. Selain menulis tiga buku, Lia Eden bahkan dengan tegas menyatakan bahwa dirinya adalah reinkarnasi dari berbagai tokoh perempuan dalam sejarah seperti Kunti, Eve, Virgin Marie, Joan D'Arch, hingga Kartini.⁶⁶

Apa yang dilakukan oleh Lia Eden senada dengan Bhuvanewari di India. Konstruksi masyarakat yang membuat perempuan tidak bisa menyuarakan pendapatnya, membuat mereka melakukan cara lain untuk dapat didengar. Bhuvanewari mengakhiri hidupnya demi memerdekakan dirinya dari ketidakmampuannya melakukan pembunuhan politik, misi yang ia dapat dari kelompok bersenjata yang menginginkan kemerdekaan India.⁶⁷ Perbedaannya adalah jika Bhuvanewari bersuara melalui kematiannya, Lia Eden menyuarakan dirinya secara lebih vokal.

Penutup

Gerakan spiritualitas yang berkembang di masyarakat tidak hanya berusaha memuaskan rasa dahaga terhadap nilai-nilai spiritual masyarakat yang mereka dapat dari agama, tetapi juga mewakili bentuk resistensi terhadap nilai-nilai yang telah tertata rapi. Salamullah yang dipimpin oleh Lia Eden menjadi salah satu buktinya.

Di samping menentang otoritas agama yang telah menutup semua pintu kenabian selepas Muhammad. Lia Eden juga mendobrak tatanan agama yang menempatkan perempuan sebagai kelompok *subordinate* dan mengagungkan kekuatan maskulin. Ia maju dan menyatakan diri telah mendapat pewahyuan meski ia adalah seorang perempuan dan melawan semua otoritas laki-laki di agama.

Berbagai tekanan yang ia terima tidak mematikan suaranya, ia bahkan semakin bersuara melalui beberapa buku yang ia tulis selama masa penahanannya. Selain itu, ia juga dengan tegas menyatakan keluar dari agama Islam. Tindakannya tentu saja mencundangi otoritas agama yang diwakili oleh MUI sehingga institusi tersebut tidak memiliki wewenang untuk mengintervensi Salamullah.

Terlebih, Lia Eden juga memiliki banyak pengikut yang setia berada di belakangnya dalam berbagai masalah. Hal ini tidak terlepas dari karisma yang ia miliki sebagai seorang pemimpin spiritual. Jika

⁶⁶ Ibid., 102.

⁶⁷ Spivak, "Can the Subaltern Speak?", 103.

pada akhirnya beberapa pengikutnya meninggalkan dia, Lia Eden masih sanggup mempertahankan eksistensinya.

Pertanyaan yang masih menjadi poin utama dari Spivak adalah apakah kelompok *subaltern* bersuara? Dalam tulisan ini berubah menjadi Dapatkah kelompok *subaltern* yang digawangi perempuan menyuarakan dirinya? Jawabannya bukan berupa jawaban konklusif bisa atau tidak, melainkan proses bahwa mereka berusaha untuk mulai bersuara.

Daftar Pustaka

- Al Makin. *Challenging Islamic Orthodoxy: Account of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia*. Aktiengesellschaft: Springer International Publishing, Switzerland, 2016.
- Aminuddin, Lia. *Perkenankan Aku Menjelaskan Sebuah Takdir*. Jakarta: Yayasan Salamullah, 1999.
- Asad, Talal. *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore dan London: The John Hopkins University Press, 1993.
- Bakhtyar, Maryam and Akram Rezaei. "Female Leadership in Islam". *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2 No.17 September 2012.
- Bender, Courtney dan Omar McRoberts. *Mapping A Field: Why and How to Study Spirituality*. SSRN Working Paper, October, 2012.
- Bhartiya, Aru. "Menstruation, Religion, and Society". *International Journal of Social Science and Humanity*. Vol. 3, No. 6, November 2013.
- Departemen Agama. *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: CV Darus Sunnah, 2015.
- Epley, Jennifer L. "Weber's Theory of Charismatic Leadership: The Case of Muslim Leaders in Contemporary Indonesian Politic". *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 5, No. 7 July 2015.
- Howell, Julia D. "Muslim, the New Age and Religions in Indonesia: Changing Meaning of Religious Pluralism". *Social Compass*, 52 (4), 2005.
- . *The New Spiritualities, East and West: Colonial Legacies and the Global Spiritual Marketplace in Southeast Asia*. Australian Religion Studies, 2006.

- Lughod, Lila Abu. "The Romance of Resistance: Tracing Transformation through Bedouin Women". *American Ethnologist*, Vol. 17, No.1, 1990.
- Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and The Feminist Subject*. New Jersey: Princeton University Press, 2005.
- Nadwi, S. Abul Hasan Ali. translated into English by Mohiuddin Ahmad. *Islamic Concept of Prophethood*. Lucknow: The Academy of Islamic Research and Publication, 1979.
- Neumaier, Eva K. "Women in The Buddhist Traditions". dalam *Women in Religious Leadership: Buddhism and the Ordination of Women*. Massachusetts: The Boisi Center for Religion and American Public Life, 2016. <https://www.bc.edu/centers/boisi/coursesandseminars/symposia/women-in-religious-leadership.html>
- Scott, James C. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcript*. Yale: Yale University Press, 1990.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. "Can the Subaltern Speak?". in Bill Ashcroft, Gareth Griffiths and Helen Tiffin [ed]. *The Post-Colonial Studies Reader*. Oxford: Routledge, 1995.
- _____. "Can the Subaltern Speak?". in Patrick Williams and Laura Chrisman. *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: A Reader*. New York: Columbia University Press, 1993.
- Stark, Rodney dan William Sims Brainbige. *Religion, Deviance, and Social Control*. New York: Routledge, 1996.
- Tempo. 6 Juni 2015. *Beginilah Metamorfosa Lia Eden*.
- Tomalin, Emma. "Gender, Development, and the "De-Privatisation" of Religion: Reframing Feminism and Religion in Asia". in Philip Fountain, Robin Bush, and R. Michael Feener [ed]. *Religion and the Politics of Development*. United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2015.
- Warner, Michael. "Public and Counterpublics". *Public Culture*, Vol. 14, No.1, 2002.